

**PERBEDAAN PENGGUNAAN STRATEGI COPING ANTARA REMAJA BUTA
TOTAL DAN REMAJA KURANG LIHAT DI MTS
YAKETUNIS YOGYAKARTA**

**THE DIFFERENCE IN THE USE OF COPING STRATEGY BETWEEN TOTALLY
BLIND TEENAGERS AND LOW VISION TEENAGERS IN MTS
YAKETUNIS YOGYAKARTA**

Oleh
Widodo

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Wdidodo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perbedaan penggunaan strategi *coping* dalam menghadapi permasalahan pada remaja buta total dan remaja kurang lihat di MTs Yaketunis Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi komparasi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 14 orang siswa remaja tunanetra, dengan rincian delapan remaja buta total, dan enam remaja kurang lihat yang bersekolah di MTs Yaketunis Yogyakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan angket (kuesioner) dengan skala *Likert*, yang telah diuji validasi ahli (*Expert Judgement*) oleh dosen pembimbing. Teknik analisis data menggunakan uji *U Mann Whitney*, dengan bantuan SPSS 17.0 for Windows. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja buta total dan remaja kurang lihat di MTs Yaketunis Yogyakarta terhadap penggunaan strategi *coping*. Perhitungan uji *U Mann Withney* menunjukkan tingkat signifikansi 0,699, dengan $P > 0,05$. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih dominan dalam menggunakan strategi *coping* baik strategi *coping* positif maupun strategi *coping* negatif pada remaja buta total maupun remaja kurang lihat.

Kata Kunci: *Remaja Buta Total, Remaja Kurang Lihat, dan Strategi Coping.*

Abstract

This research aimed to identify and describe the differences in the use of coping strategies in dealing with problems between totally blind teenagers and low vision teenagers in MTs Yaketunis Yogyakarta. This research is a quantitative descriptive study employing the comparison study. The subjects of this research were 14 teenage students with visual impairment. Eight of them are totally blind teenagers and six of them are low vision teenagers in MTs Yaketunis Yogyakarta. The data collection technique was using a questionnaire with the Likert scale, which had been validated by the expert (Expert Judgement). The data were analyzed using the Mann Whitney U test, with SPSS 17.0 for Windows. The results of this study showed that there is no significant difference in the totally blind teenagers and the low vision teenagers at MTs Yaketunis Yogyakarta in terms of using the coping strategies. Mann Whitney U test calculations showed a significance level of 0,699, $P > 0.05$. The results of research also showed that there was no dominance in the use of coping strategies neither in the positive coping strategies nor in the negatif coping strategies in the totally blind teenagers and the low vision teenagers.

Keywords: *Totally Blind Teenagers, Low Vision Teenagers, and Coping Strategies.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan sebutan bagi seorang individu yang sedang berada pada fase peralihan. Masa remaja adalah periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Selain itu, masa remaja adalah masa dimana emosi sangat sering menampakkan diri bahkan untuk hal-hal yang sangat sepele. Seperti yang diungkapkan oleh Roseblum & Lewia (John W. Santrock, 2007:201) yang menyatakan bahwa tidak dapat disangkal bahwa masa remaja awal merupakan suatu masa dimana fluktuasi emosi (naik-turunya) berlangsung lebih sering.

Dilihat dari sisi psikologis remaja tunanetra tidak jauh berbeda dengan remaja pada umumnya (normal). Seperti yang diungkapkan oleh Tin Suharmini (2009: 80) bahwa perkembangan emosi pada tunanetra tidak jauh berbeda dengan emosi pada anak normal. Emosi merupakan salah satu dari aspek psikologis, sehingga potensi *stressor* dan berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja normal, berpotensi pula terjadi pada remaja tunanetra.

Pengalaman yang minim, kondisi psikologis yang belum matang, serta adanya perubahan siklus dari kegiatan yang belum mandiri, menuju kegiatan yang lebih mandiri, membuat remaja belajar untuk menggunakan berbagai cara mengatasinya. Kondisi tersebut sering disebut sebagai mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) yaitu secara sederhana

merupakan cara individu untuk memecahkan masalah. Istilah lain yang juga sering digunakan dalam memecahkan masalah adalah strategi *coping*.

Coping adalah pemikiran atau perilaku adaptif dalam mengurangi atau meringankan stress yang bersumber dari kondisi yang menyakitkan, berbahaya, atau menantang (Papalia, Old, & Feldman, 2008: 904).

Fenomena yang ditemukan di sekolah adalah terdapat beberapa siswa remaja buta total dan remaja kurang lihat menggunakan beberapa cara untuk mengatasi sebuah situasi yang menekan. Seperti ketika dalam sebuah situasi konflik teman sebaya, antara remaja buta total dan remaja kurang lihat. Dalam situasi tersebut, remaja buta total lebih memilih untuk berdiam diri di kelas, dan menghindari dari remaja kurang lihat saat digoda mengenai kedekatannya dengan siswa lain. Selain itu, beberapa remaja kurang lihat memiliki perilaku yang lebih cerewet dari pada remaja buta total. Di sisi lain remaja buta total lebih bersifat pendiam dan pemalu.

Situasi lainnya, ditunjukkan oleh remaja buta total saat berbicara pada orang baru. Remaja buta total cenderung menunjukkan sikap pemalu, sangat berhati-hati, dan mengurangi volume suaranya. Berbeda dengan remaja kurang lihat yang lebih percaya diri pada situasi bertemu dengan orang baru. Ini menunjukkan *self esteem* yang rendah. Bahkan suara yang dikeluarkan hampir tidak terdengar. Kondisi ini berubah setelah remaja buta total tersebut sudah mengenal

orang baru selama beberapa hari. Bahkan pada awalnya ketika observer ingin mengajak mengobrol, remaja buta total berusaha menghindari mencari alasan, seperti ingin ke toilet, dan mengambil tas karena sudah waktunya pulang. Tuntutan penyesuaian lingkungan yang cepat seperti situasi tersebut, menunjukkan gejala perbedaan dalam hal kemampuan penyesuaian diri antara remaja buta total dan remaja kurang lihat.

Bila melihat kondisi di sekolah, dengan begitu banyaknya agenda kegiatan yang diadakan di sekolah tentunya juga akan menjadi potensi munculnya permasalahan pada remaja buta total dan remaja kurang lihat. Seperti padatnya agenda kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah, mulai dari kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, musik, Qira'ah, baca-tulis Al-Qur'an Braille, *massage*, dan kegiatan OSIS termasuk belajar tulisan singkat (tusing) Braille, belajar membaca Al-Qur'an Braille. Ditambah lagi kegiatan di asrama, sehingga sumber masalah salah satunya kondisi stress pada remaja buta total dan remaja kurang lihat di sekolah tersebut sangat banyak.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 dan 30 maret 2016, dengan salah seorang siswa remaja kurang lihat mengenai permasalahan apa yang sering dihadapi berhubungan dengan kegiatan sekolah. Remaja tersebut menjawab bahwa sering kelelahan karena agenda kegiatan yang cukup padat, permasalahan mengatur dan mengkoordinir

teman-teman untuk mengikuti kegiatan, serta masalah pelajaran merupakan beberapa hal yang dapat menjadi sebuah permasalahan. Selanjutnya siswa tersebut juga menerangkan bahwa beberapa hal tersebut juga terkadang membuat *bad mood* (kurang semangat), alternatifnya siswa tersebut hanya diam dan tidak mau berurusan dengan itu semua dalam beberapa waktu. Di sisi lain remaja kurang lihat lain juga menambahkan bahwa ketika ada masalah seperti ketika ada tugas, biasanya memilih tidak hadir bila ada tuntutan hafalan yang belum hafal. Perilaku semacam inilah yang dinamakan sebagai strategi *coping* yang menjadi pilihan remaja kurang lihat saat menghadapi masalah di sekolahnya. Perilaku ataupun kegiatan lainnya adalah mendengarkan musik bila sedang berada pada waktu luang atau ketika merasa bosan.

Hasil wawancara di sekolah MTs Yaketunis Yogyakarta, juga menunjukkan adanya kendala pada pemanfaatan guru BK (Bimbingan dan Konseling). Menurut salah seorang guru BK di MTs Yaketunis Yogyakarta, siswa remaja buta total dan remaja kurang lihat jarang memanfaatkan fasilitas konsultasi jika terjadi masalah. Para siswa lebih sering memilih untuk curhat pada teman sebaya. Menurut guru BK tersebut, hal ini mungkin disebabkan karena siswa merasa canggung, dan merasa was-was jika permasalahannya akan berdampak pada nilai mata pelajaran lainnya.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah seorang siswa buta total saat

diwawancarai mengenai intensitas melakukan bimbingan dengan guru. Siswa tersebut menjawab sangat jarang karena merasa canggung. Selain itu siswa tersebut juga mengatakan bahwa jarang atau bahkan tidak pernah juga curhat pada teman sebayanya. Siswa tersebut malah lebih senang hanya memendam dan berusaha melupakan jika ada masalah yang sedang dihadapi. Siswa kurang lihat lainnya mengaku lebih sering curhat dengan temannya dari pada guru. Karena hal itu membuatnya lebih nyaman dan merasa ada teman senasib-sepenanggungan.

Hal itu, menjadikan siswa remaja buta total dan remaja kurang lihat sedikit kesulitan untuk mengetahui cara atau pemilihan strategi *coping* dalam menghadapi suatu masalah. Padahal fungsi guru BK di sekolah sangat penting, guna memberikan pemahaman, pencegahan, pengentasan serta pemeliharaan dan pengembangan.

Melihat permasalahan di atas, dengan beragamnya sumber masalah pada remaja tunanetra di sekolah maka penelitian tentang perbedaan penggunaan strategi *coping* antara remaja buta total dan remaja kurang lihat di MTs Yaketunis Yogyakarta penting untuk dilakukan.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dan kuantitatif dengan jenis penelitian studi komparasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di MTs Yaketunis Yogyakarta, Jl. Parangtritis No. 46, Danunegaran, Mantrijeron, Yogyakarta. MTs Yaketunis. Pelaksanaan pra penelitian berlangsung dari 23 februari hingga tanggal 5 Maret 2016. Pelaksanaan pengambilan data berlangsung dari tanggal 28 Maret 2016 hingga 8 April 2016.

Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Waktu
Mengurus perizinan penelitian dan koordinasi dengan pihak sekolah	17 Maret 2016
Pengambilan data berupa penyebaran angket pada setiap subjek untuk diisi.	28,29,30 Maret 2016 - 8 April 2016
Analisis dan penyusunan laporan penelitian	9 April – 20 Mei 2016 2016

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa tunanetra yang tergolong dalam kategori masa remaja, terdaftar dan sedang menempuh pendidikan di MTs Yaketunis Yogyakarta. Siswa di MTs Yaketunis Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 yaitu berjumlah dua puluh tiga siswa, dengan dua belas siswa perempuan dan sebelas siswa laki-laki. Subjek dalam penelitian ini hanya berjumlah empat belas siswa. Total siswa yang ada terinci sebagai berikut, tiga belas siswa kelas VII, dan empat siswa kelas VIII.

Satu siswa kelas VIII tidak digunakan sebagai subjek karena memiliki riwayat penyakit kronis sehingga saat penelitian berlangsung tidak hadir. Satu siswa kelas VIII sudah tidak sekolah karena bekerja, namun

secara administrasi namanya masih tercantum di sekolah. Satu siswa kelas VII tidak digunakan karena kondisi siswa yang mengalami *double handicap* (berkebutuhan/berkelainan lebih dari satu) tidak memungkinkan untuk diambil datanya. Untuk kelas IX yang berjumlah enam siswa tidak diperbolehkan untuk digunakan dalam penelitian dengan alasan dapat mengganggu pelajaran dan fokus pada *try out* dan ujian. Atas alasan tersebut maka jumlah subjek dalam penelitian ini hanya berjumlah empat belas siswa yang terdiri dari enam remaja kurang lihat dan delapan remaja buta total. Delapan siswa perempuan dan enam siswa laki-laki. Bila dilihat dari tingkat kelasnya, subjek dalam penelitian ini adalah dua belas siswa kelas VII, dan dua siswa kelas VIII.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner (angket). Pengambilan data dilakukan dengan memberikan angket pada remaja buta total dan remaja kurang lihat untuk diisi.

Angket yang dibuat menggunakan model skala *Likert*, yakni skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi orang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial (Riduwan, 2002: 12). Skala *Likert* yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan empat ketegorisasi opsi jawaban. Adapun skor pada masing-masing item, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2. Penetapan Skor Tiap Item

Alternatif Jawaban	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Pengisian angket dilakukan dengan cara dibacakan oleh peneliti secara klasikal. Teknik ini digunakan dengan mempertimbangkan efisiensi waktu, dan mempermudah siswa dalam menjawab soal item angket yang diberikan. Kuesioner dibacakan oleh peneliti secara klasikal, kemudian siswa menjawab dengan menuliskan jawaban menggunakan huruf Braille dan hanya memberikan kode SS= Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju, dan STS = Sangat Tidak Setuju, pada lembar jawab yang telah dibagikan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui analisis deskriptif kuantitatif, dan menggunakan perhitungan statistik non-parametrik, uji *U Mann-Whitney*. Pengujian hipotesis menggunakan uji *U Mann Whitney*, karena tes tersebut dianggap sesuai oleh peneliti bila digunakan dalam penelitian yang memiliki subjek yang terbatas, dan sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan.

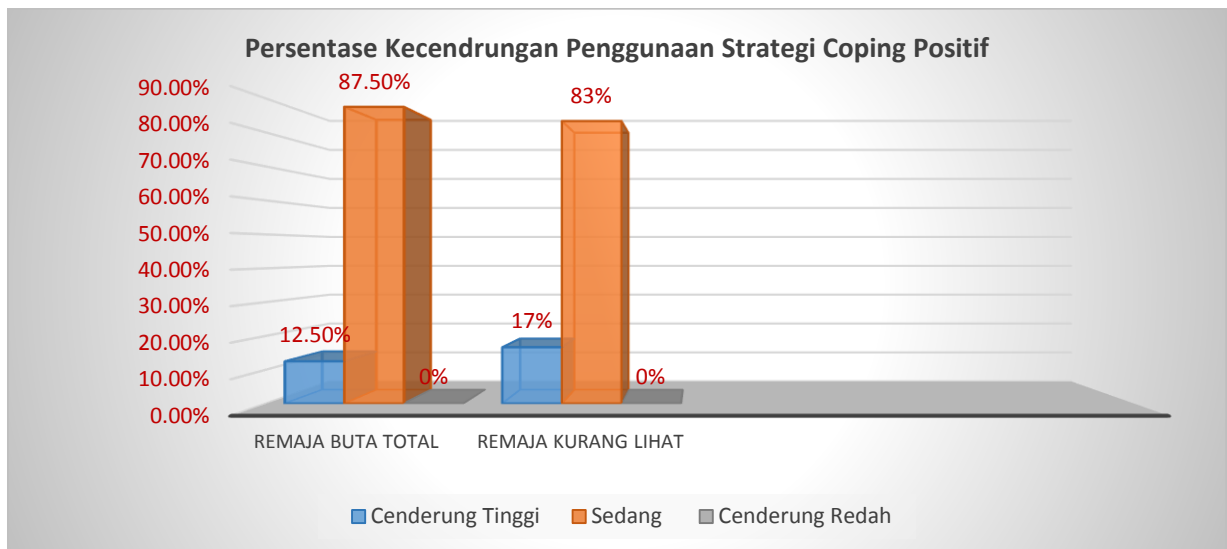
Data kuantitatif berupa skor pada setiap item soal kuesioner dijumlahkan untuk menguji hipotesis penelitian, sehingga dari hasil analisis data diketahui ada atau tidak perbedaan penggunaan strategi *coping* antara remaja buta total dan remaja kurang lihat di

MTs Yaketunis Yogyakarta. Data yang diperoleh dari hasil kuantitatif dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan uji *U Mann-Whitney* dengan bantuan SPSS 17.0 for Windows.

HASIL PENELITIAN

Data yang didapat, dianalisis dan dilihat pada aspek kecenderungan penggunaan strategi *coping* positif dan strategi *coping*

negatif pada remaja buta total dan remaja kurang lihat. Pengkategorisasian didasarkan pada perhitungan jumlah total skor yang didapat pada setiap subjek, dikarenakan data tidak berdistribusi normal. Berikut hasil rekapitulasi data persentase jumlah siswa yang cenderung menggunakan *coping* positif pada remaja buta total dan remaja kurang lihat, sebagai berikut:



Gambar 1. Persentase Kecenderungan Penggunaan Strategi Coping Positif Pada Remaja Buta Total dan Remaja Kurang Lihat.

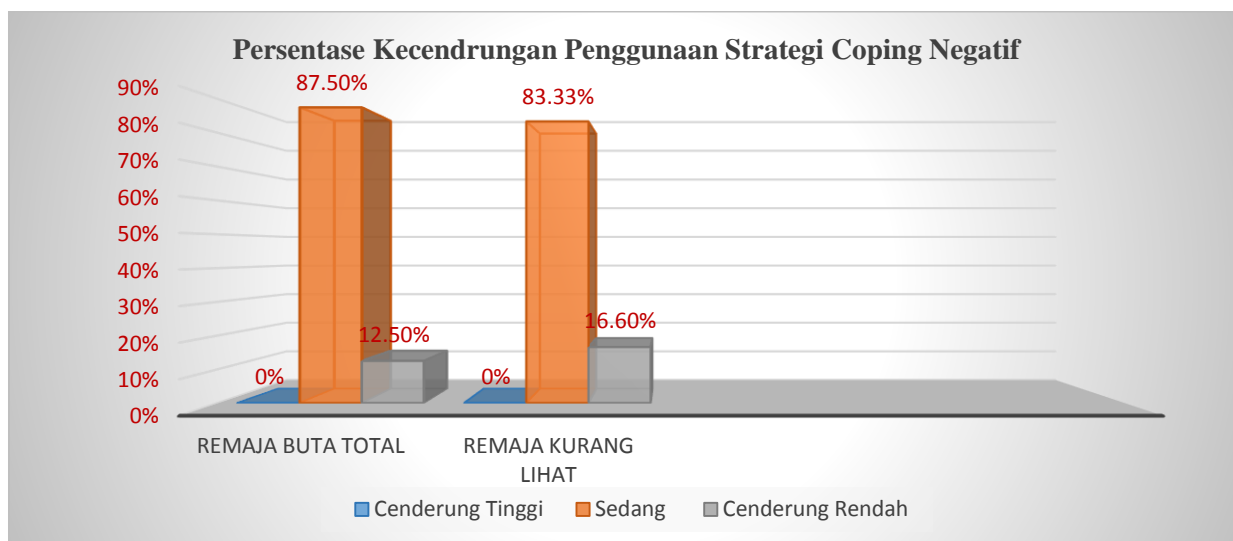
Berdasarkan diagram skor strategi *coping* positif pada remaja buta total di atas, dapat diketahui bahwa 87, 5 % kemampuan menggunakan strategi *coping* positif pada remaja buta total berada pada kategori sedang. 12, 5 % berada pada kategori tinggi, dan tidak ada yang berada pada kategori cenderung rendah.

Kecenderungan penggunaan strategi *coping* positif pada remaja kurang lihat yang dapat dilihat pada diagram 1 di atas, menunjukkan bahwa tujuh (83 %) remaja kurang lihat tingkat penggunaan strategi

coping positifnya dalam kategori sedang. Kemudian satu orang remaja kurang lihat (17%), berada pada kategori cenderung tinggi. Untuk strategi *coping* positif pada remaja kurang lihat dengan kategori cenderung rendah bernilai nihil (0%), artinya tidak ada remaja kurang lihat yang strategi *coping* positifnya dalam kategori rendah.

Selain strategi *coping* positif, strategi *coping* negatif juga perlu untuk dilihat. Untuk kategori skor *coping* negatif, dapat dilihat pada diagram 2 dibawah ini

Berikut hasil data penggunaan strategi remaja kurang lihat: *coping* negatif pada remaja buta total dan



Gambar 2. Persentase Kecenderungan Penggunaan Strategi Coping Negatif Pada Remaja Buta Total Dan Remaja Kurang Lihat

Pada diagram di atas, dapat diketahui bahwa secara garis besar, kemampuan menggunakan strategi *coping* negatif pada remaja buta total ada sekitar tujuh orang remaja buta total yang berada pada kategori sedang (87, 50%), dan satu remaja buta total (12,50%) yang penggunaan strategi *coping*-nya cenderung rendah.

Gambar 2 di atas, menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan strategi *coping* negatif pada remaja kurang lihat berada pada kategori sedang. Dapat dilihat bahwa ada lima orang (83,333 %) remaja

kurang lihat yang berada pada kategori sedang, dan satu remaja (17 %) yang penggunaan strategi *coping*-nya cenderung rendah. Diagram tersebut juga menunjukkan, tak satu pun (0%) remaja tunanetra memiliki kemampuan strategi *coping* positif yang berada kategori cenderung tinggi. Artinya tidak ada strategi *coping* negatif yang dominan digunakan oleh remaja kurang lihat.

Data kecenderungan penggunaan strategi *coping* positif yang paling sering digunakan oleh remaja buta total dan remaja kurang lihat, dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel. 3 Rekapitulasi Skor yang Didapat pada Setiap Item Strategi Coping Positif pada Remaja Buta Total dan Remaja Kurang Lihat

Kategori	Skor Per Item	Remaja Buta Total		Remaja Kurang Lihat.	
		Jumlah Item	No Item	Jumlah Item	No Item
Sering	24 – 32	4	65, 67, 71,80	10	3,19,27,45,50,65,67,76,77,80
Cukup Sering	16 – 23	13	3,19,27,45,63,66,68,69,70,72,76,77,78	8	62,63,64,66,68,71,72,78
Tidak Sering (jarang)	8 – 15	4	22, 50,62,64,	3	22,69,70

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan strategi *coping* positif yang dipilih oleh remaja buta total tergambarkan pada no item 65, 67, 71, 80. Item-item tersebut menunjukkan remaja buta total cenderung menggunakan strategi *coping Cautiousness* (kehati-hatian). Strategi *coping* yang berada pada kategori “cukup sering” digunakan tersebar secara merata, dan terdapat pada No. item 3, 19, 27, 45, 63, 66, 68, 69, 70, 72, 76, 77, dan 78.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa, ada kecenderungan pemilihan strategi *coping* positif yang dominan (sering) digunakan dalam menghadapi masalah, seperti yang ditunjukkan oleh no item 3, 19, 27, 45, 50, 65, 67, 76, 77, 80. Berdasarkan no item tersebut, pada remaja kurang lihat, strategi *coping* yang termasuk dalam kategori “sering” adalah *Cautiousness* (kehati-hatian). Akan tetapi, ada beberapa strategi *coping* yang tergolong “cukup sering” digunakan, antara lain adalah *Cautiousness* (kehati-hatian), humor dan *negotiation*. Hal tersebut dapat dilihat dari no item 62, 63, 64, 66, 68, 71, 72, dan 78.

Strategi *coping* negatif pada remaja buta total dan remaj krang lihat, dapat dilihat pada tabel 4 di bawah. Berdasarkan tabel 4, memperlihatkan kecenderungan penggunaan strategi *coping* negatif yang paling sering digunakan oleh remaja buta total. Tabel 4 di bawah, menunjukkan bahwa ada sepuluh

item soal strategi *coping* yang cenderung sering digunakan oleh remaja buta total dalam menghadapi masalahnya. Item-item tersebut terdiri dari No. soal 1, 9, 24, 30, 41, 47, 51, 55, 56. Dari sepuluh soal tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan pemilihan strategi *coping* yang paling sering digunakan adalah *giving up*, dan mekanisme pertahanan diri. Sisanya mencela diri sendiri, dan agresif.

Kecenderungan penggunaan strategi *coping* negatif yang paling sering digunakan oleh remaja kurang lihat, dapat juga dilihat pada tabel tersebut. Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa kecenderungan penggunaan strategi *coping* negatif yang paling sering digunakan adalah srategi *coping* mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Hal ini tergambarkan pada No item 1, 7, 13, 26, 30, 33, 41, 51, 55, 56, 57. Strategi *coping* yang “cukup sering” digunakan berada pada no item 9, 12, 14, 16, 20, 24, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 43, 44, 47, 49, 53, 54, 61, 74, dan 81, yang menunjukkan bahwa remaja sering menggunakan strategi *coping* memanjakan diri sendiri (*indulging yourself*).

Pengujian hipotesis menunjukkan hasil sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan penggunaan strategi *coping* antara remaja buta total dan remaja kurang lihat di MTs Yaketunis Yogyakarta

Tabel. 4 Rekapitulasi Skor yang Didapat pada Setiap Item Strategi Coping Negatif pada Remaja Buta Total dan Remaja Kurang Lihat

Kategori	Skor Per Item	Remaja Buta Total		Remaja Kurang Lihat.	
		Jumlah Item	No Item	Jumlah Item	No Item
Sering	18 – 24	10	1,9,24,26,30,41,47,51,55,56,	11	1,7,13,26,30,33,41,51,55,56,57.
Cukup Sering	12 – 17	11	28,34,39,40,43,48,49,54,74,79,81	24	9,12,14,16,20,24,31,32,34,35,36,37,38,39,40,43,44,47,49,53,54,61,74,81.
Tidak Sering (jarang)	6 – 11	27	2,8,10,11,12,15,18,29,31,32,33,35,36,37,38,42,44,46,52,53,57,58,59,60,61,73,75.	25	2,4,5,6,8,10,11,15,17,18,21,23,25,28,29,42,46,48,52,58,59,60,73,79.

H_a = Terdapat perbedaan penggunaan strategi *coping* antara remaja buta total dan remaja kurang lihat di MTs Yaketunis Yogyakarta.

Tabel 5. Hasil Uji U Mann Whitney Penggunaan Strategi Coping Antara Remaja Buta Total dan Remaja Kurang Lihat.

Hasil Perhitungan	Skor Total
Mann-Whitney U	21.000
Wilcoxon W	42.000
Z	-.387
Asymp. Sig. (2-tailed)	.699
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.755 ^a

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan penggunaan strategi *coping* pada remaja buta total dan remaja kurang lihat di MTs Yaketunis Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan uji hipotesis dengan bantuan *SPSS 17.0 for Windows*, yang menunjukkan bahwa tingkat signifikansi sebesar 0,699, dengan $P > 0,05$ ($\alpha=0.05$).

Berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa sebanyak tujuh remaja buta total (87,5%) berada pada kategori

“sedang” dalam menggunakan strategi *coping* positif. Hanya satu siswa (12,5%) yang berada pada kategori “tinggi” dalam menggunakan strategi *coping* positif. Untuk item soal yang memiliki nilai yang tinggi menunjukkan bahwa pada remaja buta total penggunaan strategi *coping* positifnya cenderung menggunakan *Cautiousness* (kehati-hatian).

Penggunaan strategi *coping* positif pada remaja kurang lihat memperlihatkan ada sebanyak satu (16,667%) remaja kurang lihat yang berada pada kategori “tinggi”, dan sebanyak lima (83,333 %) remaja kurang lihat berada pada kategori “sedang”. Dari soal no item yang terdapat pada tabel 3, dapat diketahui juga bahwa tingkat kecenderungan penggunaan strategi *coping* *Cautiousness* (kehati-hatian) berada pada kategori “sering”. Beberapa strategi *coping* yang tergolong “cukup sering” digunakan, antara lain adalah humor dan *negotiation*. Berdasarkan temuan tersebut hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Joby Jacob dan Asha P Shetty (2015: 13), menyatakan bahwa mayoritas atau

sebesar 53,33% anak tunanetra memiliki strategi *coping* yang efisien. Fokusnya pada mekanisme strategi *coping* positif digunakan secara efektif oleh 79,6% anak tunanetra.

Penggunaan strategi *coping* negatif pada remaja buta total menunjukkan ada sebanyak tujuh orang remaja buta total (87,5%) berada pada kategori “sedang”. Sebanyak satu orang remaja buta total (12,5%) berada pada kategori “rendah”. Nomor soal item pada tabel 4, juga menunjukkan bahwa *giving up* dan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang berada pada kategori “sering”.

Berdasarkan diagram 2 menunjukkan sebanyak lima orang (83,333%) berada pada kategori “sedang”, sedangkan 16,667% atau sebanyak satu orang berada pada kategori “cenderung rendah”. Untuk kecenderungan penggunaan strategi *coping* negatif pada remaja kurang lihat yang berada pada kategori “cukup sering” adalah mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*).

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan penggunaan strategi *coping* yang signifikan diantara keduanya. Tidak terdapatnya perbedaan penggunaan strategi *coping* pada remaja buta total dan remaja kurang lihat, dimungkinkan oleh beberapa faktor teknis, diantaranya adalah ketidakseriusan subjek dalam menjawab kuesioner yang dibacakan,

dan tidak adanya kesempatan untuk memperbaiki jawaban yang sudah diberikan. Selain itu karakteristik anak tunanetra secara umum yakni *verbalism*, yaitu kepercayaan tunanetra terhadap suatu kata atau kelompok kata yang tidak didukung dengan pengalaman pengindraan (Krik & Gallagher dalam Tin Suharni, 2009: 34), menjadi salah satu kemungkinan tidak terbuktinya hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini. Hal ini pulalah membuat remaja buta total dan remaja kurang lihat menjawab soal angket berdasarkan pengetahuan bukan berdasarkan pengalamannya (refleksi).

Selain faktor teknis, beberapa teori juga ikut mendukung hasil penelitian ini. Seperti yang diungkapkan oleh Radley (Ruryarnesti, 2014: 6) bahwa strategi *coping* akan dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan energi, keyakinan yang positif, kecakapan memecahkan masalah, kecakapan sosial, dukungan sosial, dan sumber-sumber materi. Beberapa faktor yang mempengaruhi strategi *coping* tersebut memungkinkan adanya pengaruh terhadap jawaban yang diberikan oleh subjek dalam penelitian ini. Sebagaimana diketahui bahwa, pada penyandang buta total dan kurang lihat memiliki keterbatasan yang mendasar pada tiga area diantaranya adalah (a) tingkat dan keanekaragaman pengalaman, (b) kemampuan untuk berpindah tempat, dan (c) interaksi dengan lingkungan (Lowenfeld, 1974: 34).

Berdasarkan beberapa teori tersebut, keterbatasan dalam tingkat dan keanekaragaman pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang dimiliki oleh para penyandang tunanetra termasuk remaja buta total dan remaja kurang lihat, berbanding lurus dengan salah satu faktor yang mempengaruhi strategi *coping*, yakni kecakapan sosial. Keterbatasan tersebutlah yang membuat terbatasnya pengetahuan mengenai strategi *coping* pada remaja buta total dan remaja kurang lihat. Padahal strategi *coping* menurut Alfindra Primaldhi (2012: 2) menerangkan bahwa strategi *coping* merupakan sesuatu yang dapat dipelajari oleh individu dan bukan faktor bawaan, sehingga hal inilah yang membuat strategi *coping* pada remaja buta total dan remaja kurang lihat tidak berbeda.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan penggunaan strategi *coping* antara remaja buta total dan remaja kurang lihat di MTs Yaketunis Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari signifikansi harga Asymp. sig. (2-tailed) sebesar 0,699, dengan $P > 0,05$ ($0,699 > 0,05$). Selain itu tidak ada penggunaan strategi *coping* yang lebih dominan baik antara remaja buta total maupun remaja kurang lihat.

Hasil menunjukkan bahwa, sebanyak tujuh dari delapan remaja buta total menggunakan strategi *coping* positif tipe *Cautiousness* (kehati-hatian). Untuk penggunaan strategi *coping* negatif sebanyak tujuh dari delapan orang remaja buta total atau sebesar 87,5% cenderung menggunakan strategi *coping* negatif *giving up* dan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*). Sebanyak lima dari enam remaja kurang lihat cenderung menggunakan strategi *coping* positif tipe *Cautiousness* (kehati-hatian). Beberapa strategi *coping* positif yang tergolong “cukup sering” digunakan, antara lain adalah humor dan *negotiation*. Lalu untuk strategi *coping* negatifnya, sebanyak lima orang atau sebesar 83,333% cenderung menggunakan strategi *coping* negatif tipe mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*).

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, terdapat beberapa hal yang mungkin dapat peneliti sarankan guna menjadi pertimbangan bagi beberapa pihak, diantaranya:

- a. Bagi guru BK diharapkan dapat mengenalkan dan menjelaskan beberapa alternative strategi *coping* dalam menyelesaikan masalah.
- b. Guru BK juga diharapkan meningkatkan intensitas untuk melakukan kegiatan

Bimbingan dan Konseling yang sudah ada.

- c. Diharapkan guru BK dapat meningkatkan strategi *coping* positif dan mengurangi strategi *coping* negatif yakni mengurangi penggunaan strategi *coping* tipe *giving up* dan tipe mekanisme pertahanan diri pada remaja buta total dan remaja kurang lihat di MTs Yaketunis Yogyakarta

Calypra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Vol.3 No.1.

Santrock, John W. (2007). Remaja, Edisi Kesebelas. (Alih Bahasa: Benedictine Widyasinta) Jakarta: Erlangga.

Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

DAFTAR PUSTAKA

Alfindra Primaldhi. (2012). Hubungan Antar Trait Kepribadian Neuroticism Strategi *Coping*, Dan Stress Kerja. *Seminar Psikologi Terapan. Modul*. Mercubuana.

Jacob, Joby dan Asha P Shetty. (2015). A Descriptive Study to Assess the Psychosocial Problems and Coping Strategies of Blind Children. *Journal Of Pharmacy*. Volume 5, Issue 7 (July 2015), PP. 13-17.

Lowenfeld, Berthold. (1974). *The Visually Handicaped Child in School*. London: Constable and Company Limited.

Papalia, Diane E, Sallywendkos Old, & Ruth Duskin Feldman. (2008). *Psikologi Perkembangan. Bag. V s/d IX*. Jakarta: Kencana Prenada Media (Judul Asli: Human Development. 2008. The Mcgraw Hill Companies).

Riduwan. (2002). *Skala Pengukuran Variable-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Ruryarnesti. (2014). Strategi Coping Remaja Korban Parental Abuse Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua dan Gender Korban.